



PENGEMBANGAN WISATA PANTAI SERIT DI KABUPATEN BLITAR BERDASARKAN POTENSI TAPAK

Amalia Risvi Basyaroh¹, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan², Joko Santoso³
^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: a.risvi@surel.untag-sby.ac.id^{1*}

ABSTRACT

The tourism development of Serit Beach in Blitar Regency aims to create a sustainable tourism facility that is in line with sea turtle conservation. Indonesia, as a maritime country with the fourth longest coastline in the world, has great potential in the beach-based tourism sector. Blitar District, with its 45 km long coastline and government support through the Jalur Lintas Selatan (JLS) project, is a strategic location for tourism development. Serit Beach, which only opened in June 2023, has managed to attract attention as a favorite tourist destination, being included in the Top 5 Natural Tourism Attractions 2023 and 2024. This research uses literature study, interview, and observation methods to analyze the condition and potential of Serit Beach. The results of the analysis show that the development of tourist facilities must pay attention to existing regulations and ecosystems, especially as a turtle nesting site. The proposed development concept includes the utilization of open space and non-permanent buildings to preserve the environment. Thus, tourism development in Serit Beach is expected to provide economic benefits without sacrificing the sustainability of the ecosystem.

Keywords: *Tourism, Beach, Potential*

ABSTRAK

Pengembangan wisata Pantai Serit di Kabupaten Blitar bertujuan untuk menciptakan fasilitas wisata yang berkelanjutan dan sejalan dengan konservasi penyu. Indonesia, sebagai negara maritim dengan garis pantai terpanjang keempat di dunia, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berbasis pantai. Kabupaten Blitar, dengan panjang garis pantai 45 km dan dukungan pemerintah melalui proyek Jalur Lintas Selatan (JLS), menjadi lokasi strategis untuk pengembangan wisata. Pantai Serit, yang baru dibuka pada Juni 2023, telah berhasil menarik perhatian sebagai destinasi wisata favorit, masuk dalam kategori Top 5 Daya Tarik Wisata Alam 2023 dan 2024. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, wawancara, dan observasi untuk menganalisis kondisi dan potensi Pantai Serit. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas wisata harus memperhatikan regulasi dan ekosistem yang ada, terutama sebagai lokasi bertelurnya penyu. Konsep pengembangan yang diusulkan mencakup pemanfaatan ruang terbuka dan bangunan non-permanen untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengembangan wisata di Pantai

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Kohesi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365)

Copyright : Author
Publish by : Kohesi



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Serit diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem.

Kata Kunci: *Pariwisata, Pantai, Potensi*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas perairan 6.4 juta km² (KKP, 2021). Indonesia berada di urutan ke dua yang menjadi negara dengan garis pantai terpanjang di dunia yaitu sepanjang 81.290km (*Kapal Survei Geomarin III Sebagai Sebuah Jawaban*, 2009). Dengan kondisi geografis seperti ini, Indonesia memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis maritim seperti pantai.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah yang berada di provinsi Jawa Timur yang mana wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Dengan panjang garis pantai yang membentang sepanjang 45km membuatnya memiliki potensi pariwisata pantai. Dukungan pemerintah dalam pembanguan wilayah pesisir Jawa bagian selatan pun gencar dilakukan. Seperti halnya pembangunan JLS (Jalur Lintas Selatan) yang merupakan proyek nasional tertuang dalam Perpres No.80 Tahun 2019. Dengan terbangunnya JLS, akses menuju wisata pantai di Kabupaten Blitar menjadi semakin mudah. Salah satu wisata pantai yang berkembang akibat pembangunan JLS adalah Pantai Serit.

Pantai Serit tergolong cukup baru sebagai destinasi wisata karena baru dibuka pada bulan Juni 2023. Meskipun baru, pantai ini berhasil menjadi destinasi wisata favorit di Kabupaten Blitar terbukti dari pencapaiannya yang masuk dalam kategori Top 5 Daya Tarik Wisata Kategori Alam 2023 dan Top 5 Daya Tarik Wisata Idul Fitri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, 2024). Kawasan Pantai Serit memiliki kondisi alam yang beragam. Selain pantai terdapat juga muara sungai yang lebar dan tebing atau bukit yang menawarkan keindahan pantai dari ketinggian. Selain itu, pantai ini juga menjadi tempat bertelurnya penyu. Karakteristik lanskap yang menjadi tujuan pariwisata masal perlu diperhatikan keberadaannya dari waktu ke waktu (Nabilah & Sitanggang, 2024).

Hilangnya potensi unggul dikarenakan pemanfaatan kawasan tepi pantai yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) (Zain, 2022). Pengembangan kawasan wisata Pantai Serit perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensinya dengan memperhatikan regulasi agar tidak menurunkan ekosistem dan kualitas sumber daya alam.

Berdasarkan (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN* , n.d.), wisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh

individu atau kelompok ke suatu tempat tertentu dalam waktu singkat, dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata lokal. Sementara itu, pariwisata mencakup berbagai aktivitas rekreasi yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pebisnis, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Pariwisata adalah semua kegiatan, layanan, dan produk yang diproduksi oleh sektor pariwisata yang mampu memberikan pengalaman perjalanan kepada wisatawan (Wardhani & Valeriani, 2016).

Pengembangan pariwisata adalah serangkaian usaha untuk menciptakan keterpaduan dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata, serta menggabungkan berbagai bentuk aspek di luar pariwisata yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung terkait kelangsungan pengembangan pariwisata (Wardhani & Valeriani, 2016).

Pengembangan pariwisata pesisir berfokus pada kekuatan utama tiap-tiap daerah, yaitu keindahan pemandangan, karakteristik ekosistem, keunikan seni budaya, dan karakteristik masyarakat (Fajriah & -, 2014).

Swarbrooke, dalam (Wardhani & Valeriani, 2016) Terdapat beberapa tipe pengembangan, yaitu :1) Menyeluruh menggabungkan tujuan baru dan menciptakan atraksi di lokasi yang sebelumnya tidak difungsikan untuk atraksi. 2) Tujuan baru, menciptakan atraksi di lokasi yang telah berfungsi sebagai sebagai atraksi sebelumnya. 3) Pengembangan baru secara menyeluruh pada atraksi yang dimaksudkan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan memperluas pangsa pasar.

Maryani dalam (Utama, 2017), untuk menjadi sebuah daya tarik wisata, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: hal menarik yang dapat dilihat (what to see), kegiatan wisata yang dapat dilakukan (what to do), dan barang atau produk yang bisa dibeli (what to buy).

Terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah daya tarik wisata yaitu, Daya Tarik yang dapat disaksikan (what to see), Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (what to do), dan Sesuatu yang dapat dibeli (what to buy). Untuk itu agar dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang dapat memikat lebih banyak wisatawan di Pantai Serit, maka diperlukannya pengoptimalan pemanfaatan kawasan sebagaimana sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dapat memenuhi syarat What to see, What to do, dan What to buy.

Sempadan pantai adalah daratan sejauh minimal 100meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat, yang lebarnya proposional dengan bentuk dan karakteristik fisik pantai (*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Batas Sempadan Pantai*, n.d.) . Regulasi dapat bersungsi sebagai jalur dalam penerapan strategi, sementara teori dapat

menjadi landasan untuk melakukan inovasi yang disesuaikan dengan keadaan obyek (Yuliani et al., 2018). Dalam peraturan RTRW Kabupaten Blitar, pemanfaatan kawasan sempadan dibagi menjadi tiga kategori yaitu; 1) kegiatan yang diizinkan: penanaman hutan bakau dan tanaman keras, aktivitas konservasi, pembangunan pelindung pantai, jalan atau infrastruktur penting lainnya, serta pendukung konservasi seperti ruang terbuka hijau; 2) kegiatan yang diizinkan bersyarat; budidaya terbatas yang tidak mengganggu fungsi lindung kawasan dan disertai pengawasan, 3) Kegiatan yang dilarang; budidaya yang merusak bentang alam, berdampak negatif pada fungsi pantai, mengganggu akses ke kawasan sempadan pantai, dan semua aktivitas yang mengancam fungsi konservasi (*Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031*, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep pengembangan bagaimana fasilitas wisata dapat berdampingan dengan pesisir tempat bertelurnya penyu serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan berkontur.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian merupakan kawasan wisata Pantai Serit yang terletak di Desa Serang, Kecamatan Pangungrejo, Kabupaten Blitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara dan observasi. Observasi pengamatan langsung di lokasi digunakan untuk mengetahui kondisi nyata dan potensi-potensi yang terdapat pada tapak. Wawancara dilakukan dengan pengelola Pantai Serit untuk mengumpulkan data-data terkait kondisi yang menunjang penelitian ini. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Makro

Gambar 1. Posisi Kabupaten Blitar terhadap Provinsi Jawa Timur (sumber: dokumen pribadi, 2024)



Dengan luas 1.744,32 km², Kabupaten Blitar terdiri dari 22 kecamatan, 220 desa, dan 28 kelurahan (Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Blitar Tahun 2021-2026, n.d.). Kabupaten ini adalah salah satu daerah di sisi selatan Jawa Timur yang berkoordinat di 111° 40' -112° 10' Bujur Timur dan 7° 58' -8° 9' 5" Lintang Selatan. Batas administratif wilayah meliputi:

Selatan: Samudera Hindia

Utara : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang

Timur : Kabupaten Malang

Barat : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri

Alam Kabupaten Blitar sangat beragam, dengan dataran rendah, pegunungan, aliran sungai, dan pesisir. 30.01% dari luas Kabupaten Blitar digunakan untuk tegal/kebun. Jenis batuan yang ditemukan di wilayah Kabupaten Blitar terdiri dari batuan endapan alluvial sungai dan pesisir, batuan endapan alluvial pesisir, batuan gamping, dan batuan vulkanik dan marin yang berumur miosen. Satuan batuan gamping juga ditemukan di wilayah Selatan Kabupaten Blitar yang mencapai 20% (*Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Blitar Tahun 2021-2026*, n.d.).

3.1.1 Demografi

Berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 2020 (*Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kecamatan (Hasil Sensus Penduduk 2020) (Jiwa)*, 2020, n.d.), Kabupaten Blitar berpenduduk sebanyak 1.223.745. Dari jumlah tersebut diantaranya 616.511 pria dan 607.234 perempuan. 94.599 orang termasuk dalam kelompok usia 35 hingga 39 tahun yang mana merupakan kelompok jumlah terbesar (*Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Blitar Tahun 2021-2026*, n.d.).

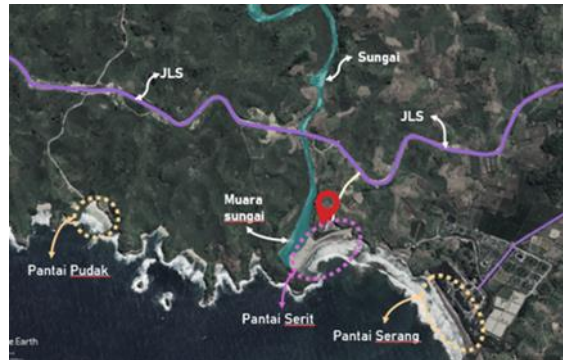
3.1.2 Cultural

Masyarakat asli Kabupaten Blitar dan populasi terbanyaknya adalah suku Jawa. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk. Masyarakat asli Kabupaten Blitar dan populasi terbanyaknya adalah suku Jawa. Kesenian populer diantaranya, jaranan, tari remo, tari emprak, wayang kulit, wayang orang. Festival budaya diantaranya, larung sesaji di Pantai Serang dan Pantai Tambakrejo, siraman Gong Kyai Pradah, Grebek Pancasila, Festival Kresnayana, Festival Bulan Bung Karno.

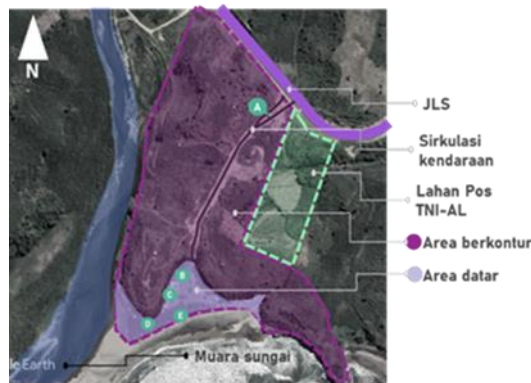
3.2 Analisa Makro

3.2.1 Site & Zoning

Gambar 2. Kondisi kawasan sekitar Pantai Serit (sumber: google earth, 2024)



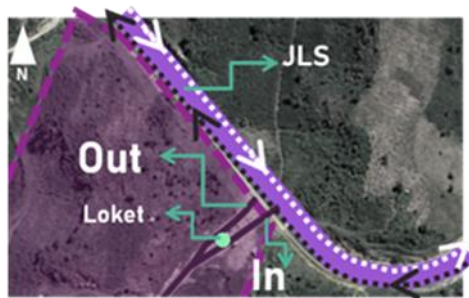
Gambar 3. Kondisi lahan Pantai Serit (sumber: google earth, 2024)



- Lokasi: Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar
- Luas: 11ha
- Pengelola: LMDH Wonolestari
- Land owner: Perhutani
- Sempandan pantai : 100m
- Batas site:
 - Utara: JLS
 - Selatan: Samudera Hindia
 - Timur: Lahan Pos TNI-AL, ladang
 - Barat: Muara Sungai

3.2.2 Sirkulasi

Gambar 4. Akses pada lokasi (sumber: google earth, 2024)



Jarak Pantai Serit dari pusat Ibu Kota Kabupaten (Kec. Kanigoro) dapat ditempuh dengan waktu sekitar 50 menit menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan bila diakses dari pusat Kota Blitar waktu tempuh menjadi 1 jam 10 menit.

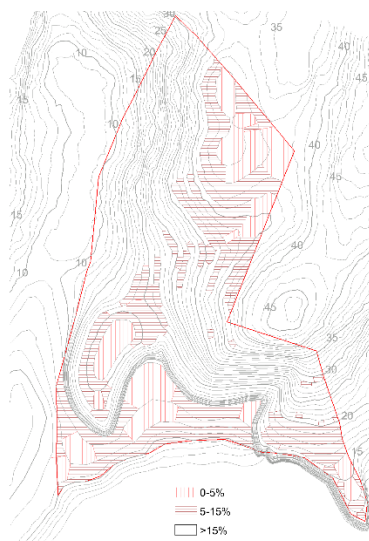
Pantai ini diakses melalui JLS yang merupakan jalan nasional penghubung antar provinsi dengan lebar $\pm 12\text{m}$. Saat ini intensitas kendaraan di JLS masih rendah dengan mayoritas pengguna jalan merupakan warga desa setempat serta belum tersedia penerangan jalan. Namun di masa mendatang, intensitas kendaraan pada jalan ini berpotensi tinggi dan dilengkapi dengan elemen rambu-rambu jalan. Akses jalan menuju pantai berupa jalan beraspal dengan lebar $\pm 4\text{m}$ yang dapat diakses kendaraan roda 4. Sebelum memasuki area pantai, kendaraan berhenti di sebelah loket untuk membayar tiket masuk dan parkir. Panjang jalan masuk menuju loket $\pm 36\text{m}$ dari tepi jalan raya. Sehingga dapat meminimalisir kendaraan mengantree di jalan raya apabila terjadi antrean masuk pada loket yang dapat mengganggu arus lalu-lintas di JLS.

- Sintesa

Mempertahankan pembagian sirkulasi keluar masuk kendaraan yang sudah ada. Pada entrance perlu dilakukan penggunaan dua jalur, untuk motor dan mobil agar lebih teratur.

3.2.3 Topografi

Gambar 5. Kemiringa tapak (sumber: analisa pribadi, 2024)

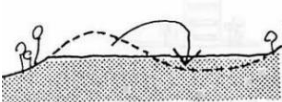
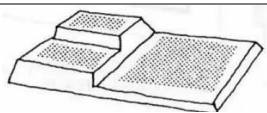
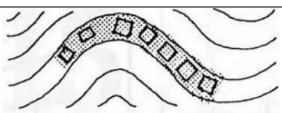
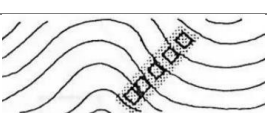
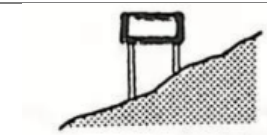


Pada tapak didominasi dengan kemiringan $>15\%$ yang mana kondisi tersebut cukup curam untuk bangunan. Kondisi tanah pada tapak memiliki fisiografi berupa bukit lipatan, macam tanah berupa kompleks litosol, mediteran dan renzina, berbahan induk campuran batu kapur dan napal serta memiliki kedalaman efektif tanah di 30-60cm (<https://Maps.Blitarkab.Go.Id/>, n.d.).

- Sintesa

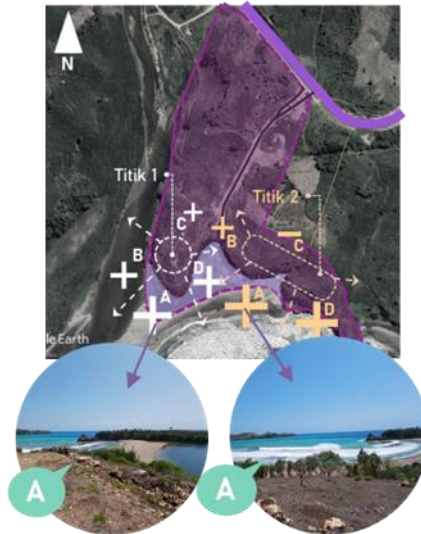
Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mengolah lahan berkontur dan menempatkan bangunan di kawasan Pantai Serit ini diantaranya:

Tabel 1. Analisa pengolahan tanah berkontur

Ilustrasi	Aksi
	Melakukan cut & fill
	Membentuk sesuai zona
	Menyesuaikan dengan kontur
	Menata secara diagonal
	Menata secara perpendikular
	Menempatkan bangunan pada lereng
	Menempatkan bangunan di atas lereng
	Menempatkan bangunan dalam lereng

3.2.4 View

Gambar 6. Analisa view (sumber: analisa penulis, 2024)



View yang memiliki daya tarik tertinggi pada Titik 1 dan 2 sama-sama berada di arah A. Pada Titik 1 arah pandang ke laut lebih luas dari pada Titik 2. Sedangkan pada Titik 2 menyuguhkan pemandangan laut dan muara.

- Sintesa

Pada area yang memiliki potensi view terbaik merupakan area yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat menjadi lokasi penempatan fasilitas-fasilitas utama.

3.2.5 Kebisingan

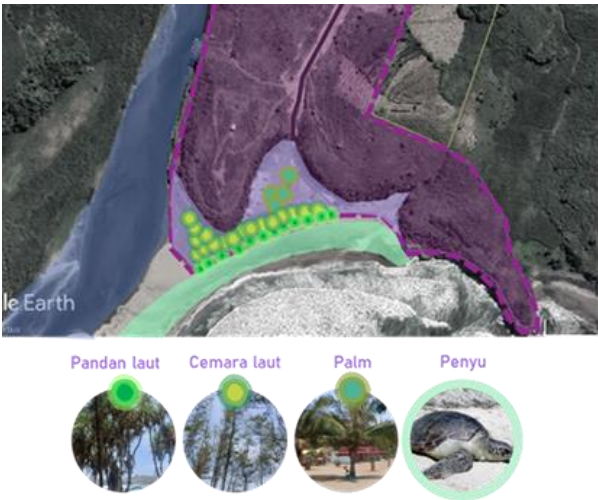
Gambar 7. Analisa kebisingan (analisa penulis, 2024)



Tapak berada pada area yang jauh dari keramaian, dimana kondisi sekelilingnya adalah hamparan ladang luas. Bunyi yang paling mendominasi adalah suara ombak yang mana suara tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

3.2.6 Flora & Fauna

Gambar 8. Analisa flora & fauna (sumber: analisa penulis, 2024)



Mayoritas vegetasi terletak pada area dekat bibir pantai. Pada area perbukitan cenderung gersang karena hampir tidak ada tanaman berkayu keras. Pantai ini menjadi salah satu tempat bertelur penyu meskipun jumlah penyu yang melakukan peneluran tidak banyak.

- Sintesa

Melakukan penghijauan pada area gersang, melestarikan sempadan pantai dengan tidak mendirikan bangunan, melakukan penanaman dan pengaturan dengan vegetasi sesuai dengan fungsi dan kebutuhan tapak yang disesuaikan dengan kondisi tanah seperti:

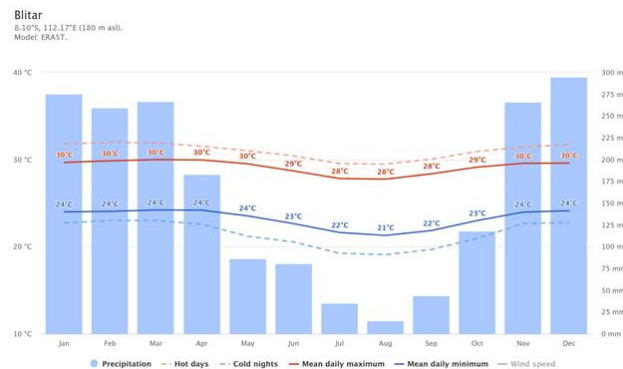
Tabel 2. analisa rencana vegetasi

Jenis Tanaman	Fungsi	Karakteristik
Cemara udang (Casuarina equisetifolia) 	Peneduh Pemecah angin Penahan abrasi	Daun tumbuh rimbun & lebat, batang kayu keras, berakar tunggang, tinggi dapat mencapai 15-23m
Ketapang Laut (Terminalia catappa) 	Peneduh Pelindung pesisir	Batang tegak lurus, cabang tumbuh horizontal, tinggi mencapai 10-35m, berakar tunggang, tajuk bertingkat,

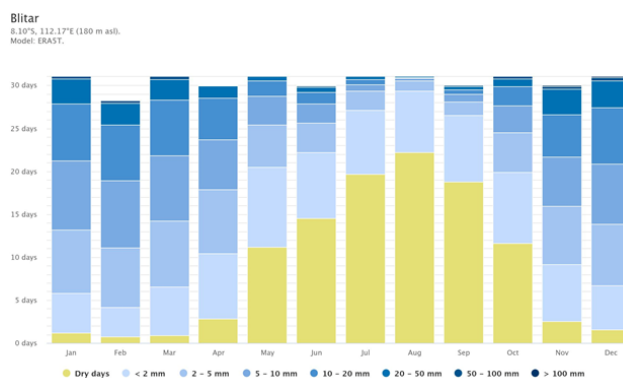
Kelapa (Cocos nucifera) 	Pemecah angin	Berakar serabut, batang tidak bercabang & tidak beruas, tinggi mencapai 25m, daun menyirip & majemuk
Waru laut (Hibiscus tiliaceus) 	Peneduh Pemecah angin	Tinggi mencapai 5-15m, akar tunggang, batang kayu keras
Bungur (Lagerstroemia speciosa) 	Peneduh Penghias	Tinggi mencapai 20m, akar tunggang berserabut banyak, batang lurus & percabangan dimulai dari pangkal, berbunga warna ungu,
Tanaman Palm (Arecaceae) 	Penghias	Batang tidak bercabang & tidak beruas, daun menyirip & majemuk,
Bougainvillea (Bougainvillea glabra) 	Penghias	Berakar tuggang, batang tegak lurus, tinggi mencapai 2-3m, berbunga

3.2.7 Climate

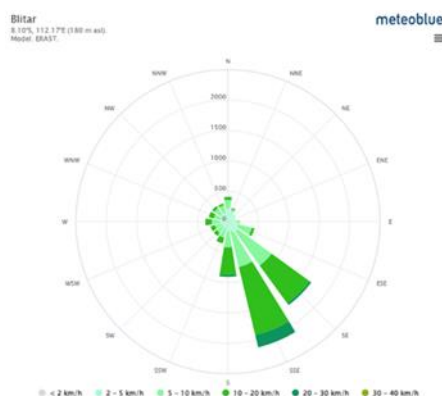
Gambar 9. Data suhu (sumber: meteoblue.com,2024)



Gambar 10. Data precipitation (sumber: meteoblue.com, 2024)



Gambar 11. Data arah angin (sumber: meteoblue.com, 2024)



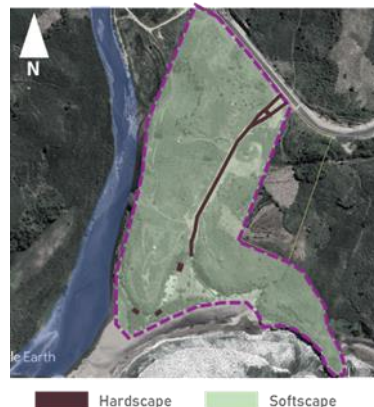
Suhu tertinggi pada rata-rata tiap bulannya yaitu 30°C sedangkan terendahya adalah 21°C. Araha angin dominan berhembus dari arah selatan atau arah laut. Karena berada di tepi pantai, kecepatan angin menjadi lebih tinggi lebih tinggi. Pada area tebing atau bukit yang menghadap selatan, angin akan lebih terasa lebih kencang karena tidak adanya barrier. Bulan Mei hingga Oktober adalah waktu yang ideal untuk melakukan kunjunga wisata ditinjau dari segi kenyamanan suhu, dan cuaca yang mendukung.

- Sintesa

Pada area tebing atau bukit yang menghadap selatan, angin akan lebih terasa lebih kencang karena tidak adanya barrier. Maka dari itu diperlukannya sebuah bangunan yang menerapkan konsep aerodinamika pada bentuknya atau memberikan penghalang yang dapat memecah angin sehingga meminimalisir beban angin pada bangunan.

3.2.8 Hardscape & Landscape

Gambar 12. Landscape & hardscape pada tapak



Pada tapak didominasi oleh softscape alami. Hardscape pada tapak hanya berupa jalan yang berupa perkerasan dengan lapisan aspal dan tutupan perkerasan lantai pada bangunan mushola dan toilet.

- Sintesa

Pada pengolahan tapak, softscape pada tapak diusahakan untuk tetap mendominasi dari pada hardscape agar tetap mempertahankan kondisi alami. Bilamana membutuhkan hardscape yang menutupi permukaan tanah seperti pada pengolahan lahan parkir kondisi permukaan lebih rata dan stabil untuk kendaraan, maka diusahakan untuk menggunakan material porous agar air tetap dapat meresap kedalam tanah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pantai Serit memiliki kondisi geografi bervariasi yang membuatnya memiliki potensi alam yang indah. Potensi tersebut berhasil membuat pantai ini menjadi destinasi wisata favorit yang layak untuk dikembangkan kedepannya. Upaya pengembangan wisata Pantai Serit harus memperhatikan ekosistem yang ada. Kegiatan wisatawan pada malam hari perlu dibatasi pada area pesisir dan untuk membuat area tersebut dalam kondisi gelap demi kawasan yang kondusif untuk penyu bertelur. Pengoptimalan lahan untuk pengembangan fasilitas wisata berdasarkan hasil analisa dapat dilakukan seperti:

- Memberikan signage pada area yang dapat terlihat dari jalan raya.



- Penambahan sirkulasi dan rambu-rambu petunjuk untuk manjangkau area-area tertentu.
- Membuat sirkulasi dengan menyesuaikan atau selaras terhadap kontur dan meminimalisir berlawanan dengan kontur.
- Menambahkan fasilitas wisata pada area yang memiliki kualitas view terbaik sehingga menjadi daya tarik tersendiri.
- Menempatkan bangunan dan mengolah lahan berkontur dapat dilakukan seperti: melakukan cut & fill, menempatkan bangunan sesuai kontur, menggunakan struktur bangunan panggung.
- Melakukan penghijauan dan penanaman tanaman keras pada area gersang.
- Memperhatikan perbandingan softscape dan hardscape. Penggunaan sistem struktur panggung dapat mempertahankan softscape.
- Mengoptimalkan penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. (2024). *Destinasi Wisata Favorit Kabupaten Blitar*.
- Fajriah, S. D., & -, M. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 10(2), 218.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>
- <https://maps.blitarkab.go.id/>. (n.d.).
- Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan (hasil Sensus Penduduk 2020) (Jiwa), 2020. (n.d.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. Retrieved December 1, 2024, from <https://blitarkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzgjMg==/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan--kecamatan--hasil-sensus-penduduk-2020-.html>
- Kapal Survei Geomarin III Sebagai Sebuah Jawaban. (2009, August 4). <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/kapal-survei-geomarin-iii-sebagai-sebuah-jawaban>
- KKP. (2021, October 29). *KKP Dorong Optimalkan Pengelolaan Perikanan di Laut Lepas dan ZEE*. <https://www.kkp.go.id/news/news-detail/kkp-dorong-optimalkan-pengelolaan-perikanan-di-laut-lepas-dan-zee65c1bd5cf241e.html>



- Nabilah, R., & Sitanggang, F. I. (2024). STRATEGI PERENCANAAN WISATA BERDASARKAN PRIORITAS MASALAH DENGAN METODE USG DI PANTAI TIRTAYASA, DESA WAY TATAAN, LAMPUNG. *Jurnal Arsitektur*, 14(2), 99-110. <https://doi.org/10.36448/ja.v14i2.3486>
- Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Blitar Tahun 2021-2026.* (n.d.).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Batas Sempadan Pantai.* (n.d.).
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031.* (n.d.).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN .* (n.d.).
- Utama, I. (2017). *Pemasaran Pariwisata* (Aditya Ari C, Ed.). Andi Publisher.
- Wardhani, R. S., & Valeriani, D. (2016). GREEN TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BANGKA BELITUNG. *JURNAL ILMIAH EKONOMI GLOBAL MASA KINI*, 7.
- Yuliani, S., Setyaningsih, W., & Winarto, Y. (2018). Strategi Penataan Kawasan Pantai Klayar Pacitan Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Dengan Prinsip Arsitektur Ekologis. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 16(2), 1-12. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2018.016.02.1>
- Zain, I. (2022). Arah Penataan Dan Pengembangan Konsep Waterfront City Pada Objek Wisata Pantai Soge Pacitan. *Journal Economic And Strategy (JES)*, 3, 70-85. <https://journal.utnd.ac.id/index.php/jes>